

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Belajar

Belajar merupakan sebuah proses di mana seseorang secara sadar berusaha untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan baru, serta konsep-konsep melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan pandangan Sumarsono (2020) dalam teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan interaktif yang melibatkan faktor internal dalam diri individu dan lingkungannya, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru.

Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan perubahan perilaku atau pemahaman yang diperoleh individu melalui pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Slameto (2010), belajar merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara menyeluruh, yang merupakan hasil dari pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses ini mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang membentuk pola pikir serta tindakan individu.

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan dalam pemahaman, perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Proses ini bersifat sadar dan aktif, di mana faktor internal individu berperan penting dalam memaknai pengalaman dan latihan yang dialami. Dengan pendekatan konstruktivisme, belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman baru tetapi juga membentuk pola pikir dan tindakan yang lebih baik dalam kehidupan.

2.1.2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses ini dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar di dalam lingkungan belajar. Berdasarkan pendapat Djamaluddin (2019), pembelajaran merupakan aktivitas interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan yang mendukung proses belajar.

Kesimpulan dari kedua pernyataan di atas adalah bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang terstruktur antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya interaksi yang efektif, pembelajaran menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung perkembangan dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

2.2. Hasil Belajar

2.2.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada sesuatu yang diperoleh seseorang setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil tersebut menjadi salah satu penanda keberhasilan atau kegagalan dari proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2012: 155), hasil belajar terlihat sebagai perubahan perilaku pada siswa yang dapat diamati dan diukur, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Jubaedah (2017: 12) menyatakan bahwa hasil belajar

merupakan tindakan yang tercermin dalam diri siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Dewi (2014: 4), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi aspek psikologis manusia. Perubahan ini mencakup aspek kognitif, yaitu peningkatan kemampuan berpikir akibat penerimaan berbagai ilmu pengetahuan, serta aspek afektif, yakni perkembangan sikap dan kepribadian. Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek motorik yang dipengaruhi oleh kemampuan psikologis, ditandai dengan bertambahnya keterampilan dan kecakapan baru.

Menurut Triwiratih (2014: 4), hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa serta perubahan nyata dalam perilaku mereka, mencakup pola tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan setelah mengikuti proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan pada peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang diperoleh melalui pengalaman bermakna dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang optimal dapat dicapai jika proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Sebaliknya, jika proses pembelajaran kurang efektif, maka hasil belajar yang diperoleh juga cenderung kurang memuaskan. Karena itu, pendidik memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Hasil belajar umumnya diukur melalui tes yang dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Jika hasil belajar yang dicapai peserta didik baik, maka sikap dan perilakunya juga akan mengalami perubahan positif dibandingkan sebelumnya. Penelitian ini akan fokus pada hasil belajar kognitif, yang mencakup empat tingkat kemampuan: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar tematik terpadu pada aspek kognitif peserta didik adalah tes.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Pencapaian ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Munadi dalam Rusman (2015: 67), faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang menjalani proses belajar. Faktor ini meliputi:
 - a) Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik yang optimal, seperti kesehatan yang baik, tidak merasa lelah, serta tidak memiliki gangguan atau kecacatan fisik.
 - b) Faktor psikologis mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, dorongan, motivasi, kemampuan kognitif, dan daya pikir siswa.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini meliputi:
 - a) Factor lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial)
 - b) Factor instrumental (kurikulum, sarana dan guru)

Menurut Syarifudin (2011:128), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Faktor Internal mencakup kondisi fisik dan mental siswa, tingkat kematangan atau perkembangan, kecerdasan, minat, kebiasaan serta latihan dalam belajar, motivasi pribadi, dan pandangan terhadap diri sendiri.
- b. Faktor Eksternal meliputi metode belajar yang digunakan, lingkungan keluarga, kemampuan guru dalam mengajar, peluang yang tersedia, serta dorongan sosial.

Sedangkan menurut purwanto dan syarifudin (2011 : 125) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri individu, dikenal sebagai faktor individual, meliputi aspek seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, serta karakteristik pribadi.
- b. faktor yang berasal dari luar individu, disebut faktor sosial, mencakup aspek seperti lingkungan keluarga (rumah tangga), guru dan metode pengajarannya, alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan sekitar, peluang yang tersedia, serta dorongan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan (baik lingkungan fisik maupun sosial) serta faktor instrumental.

2.2.3. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Hasil Belajar Kognitif

Menurut Bloom yang dikutip oleh Prasetya (2012:108), tingkatan hasil belajar kognitif dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi meliputi: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

b. Hasil Belajar Afektif

Menurut Krathwohl yang dikutip oleh Prasetya (2012:108), tingkatan hasil belajar afektif terdiri dari lima level, yaitu menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, dan menginternalisasi.

c. Hasil Belajar Piskomotor

Menurut Gronlund dan Linn yang dikutip oleh Prasetya (2012: 108), hasil belajar psikomotorik dibagi menjadi enam kategori, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan yang terbimbing, gerakan yang terlatih, gerakan kompleks, dan kreativitas.

2.3. Teori Taksonomi Bloom

2.3.1 Pengertian Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah teori pembelajaran yang digunakan di bidang pendidikan. Taksonomi ini tercipta dari karya ide bloom yang dijadikan sebagai semacam cara pandang berimajinasi yang dapat ditingkatkan karena tidak sulit untuk diterapkan dan dipahami. Menurut khalishah et al. dkk, (2021) menyatakan bahwa “taksonomi bloom adalah struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi.”

2.3.2 Klasifikasi Taksonomi Bloom

Taksonomi dalam Pendidikan adalah suatu usaha yang dapat mengubah tingkah laku siswa melalui mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S, Bloom yang mengungkapkan bahwa semakin berkembangnya pengalaman baik di madrasah maupun di luar madrasah akan melahirkan tiga susunan kapasitas kemampuan yang dikenal dengan kategorisasi taksonomi bloom, yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun klasifikasi dari taksonomi adalah sebagai berikut,

a. Ranah Kognitif (*kognition*)

Ranah kognitif ini meliputi kemampuan siswa menyatakan kembali konsep atau kaidah yang telah dipelajari, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh informasi, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, kepastian dan berpikir.

Berdasarkan teori bloom, ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan yang disusun berdasarkan tingkatan dari rendah ke tingkatan tinggi, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

b. Ranah Afektif (*Affective*)

Ranah afektif diperoleh dari hasil belajar yang menekankan pada bagaimana siswa dalam bersikap dan bertindak laku di dalam lingkungannya. Terdapat dua kategori mengenai ranah afektif, yakni (1)

tingkah laku yang mempengaruhi sentimen dan perasaan seseorang, (2) perilaku merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memiliki kekhasan dari dalam dirinya. Para ahli menekankan ranah afektif ini pada perkembangan moral dan sosial siswa.

Menurut bloom, pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari bagian, yakni penerimaan, partisipasi dan menanggapi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, karakteristik.

c. Ranah Psikomotorik (*psychomotor*)

Ranah psikomotorik merupakan interaksi dan hasil belajar peserta didik yang merupakan rangkaian keterlibatan untuk mampu mencapai sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki siswa. Motor pada siswa digunakan sebagai istilah yang mengacu pada hal, kondisi, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya. Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai melalui keterampilan ranah psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar siswa yang merupakan rangkaian keterlibatan untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki siswa.

Menurut bloom, ada tujuh klasifikasi dalam ranah psikomotorik dari tingkah mudah ke tingkat kompleks, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

2.4. Model Pembelajaran Kooperatif

2.4.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses atau gambaran mengenai aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Proses ini mencakup berbagai komponen yang dirancang dan digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Andi (2022), model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan belajar yang disusun secara khas, mulai dari awal hingga akhir, dan disajikan oleh guru. Secara konsep, model pembelajaran memiliki beragam jenis pelaksanaan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Saskia (2022), model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil. Kelompok ini bertujuan untuk mendorong kerja sama antar anggota dalam meningkatkan proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Rusman (2016), pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan anggota yang beragam. Usman (2019) juga menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil. Sementara itu, menurut Lola (2023), model pembelajaran kooperatif melibatkan kegiatan belajar dalam kelompok yang saling bekerja sama untuk memahami konsep, menyelesaikan masalah, atau melakukan kegiatan inkuiri.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu lingkungan belajar di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademik. Dalam pembelajaran kooperatif, pengorganisasian mencakup struktur tugas, tujuan, dan penghargaan yang berfokus pada kerja sama. Struktur tugas menuntut siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, sementara struktur tujuan memastikan bahwa keberhasilan seorang siswa dalam kelompok turut mendukung keberhasilan anggota lainnya. Belajar dalam kelompok kecil secara kooperatif membantu siswa dan anggota tim untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran berbasis kelompok yang terdiri dari empat hingga enam siswa per kelompok. Dalam model ini, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran.

2.4.2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar yang dilakukan secara berkelompok. Kelompok tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus saling mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Seperti halnya secara umum, manajemen memiliki empat fungsi utama, yaitu:

- a) Fungsi manajemen dalam perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan berdasarkan rencana dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b) Fungsi manajemen dalam organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang cermat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dijalankan sesuai dengan rencana, melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan, termasuk ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.
- d) Fungsi manajemen sebagai pengendalian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, perlu ditetapkan kriteria keberhasilan, baik melalui tes maupun penilaian non-tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, prinsip kerja sama harus ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, karena tanpa kerjasama yang baik, hasil yang optimal tidak akan tercapai.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama diterapkan melalui aktivitas pembelajaran dalam kelompok. Oleh karena itu, siswa perlu didorong untuk bersedia dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.4.3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Simamora, Aprido B. dkk. (2024) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mencapai hasil belajar, menerima keragaman individu (termasuk kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku/budaya), serta mengembangkan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Walaupun pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, model ini juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan penilaian peserta didik terhadap pembelajaran akademik serta perubahan positif yang terkait dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan bagi peserta didik yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik, baik bagi kelompok dengan kemampuan rendah maupun kelompok dengan kemampuan tinggi. Siswa dari kelompok atas akan berfungsi sebagai pengajar bagi siswa dari kelompok bawah. Dalam proses pembelajaran ini, kemampuan akademik peserta didik kelompok atas akan meningkat karena mereka memberikan bantuan sebagai tutor kepada teman sebayanya yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan ide-ide dalam materi tertentu.

2) Penerimaan terhadap keragaman individu

Efek penting lainnya dari model pembelajaran kooperatif adalah peningkatan penerimaan terhadap individu yang berbeda dalam hal ras, budaya, status sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Diketahui bahwa hanya dengan kontak fisik antara orang-orang dari ras atau kelompok suku yang berbeda tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan pandangan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama, serta melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, mereka belajar untuk saling menghargai.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi kepada peserta didik. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak pekerjaan orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Namun, banyak anak muda dan orang dewasa yang masih kurang dalam keterampilan sosial. Hal ini terlihat dari munculnya pertikaian kecil antar individu yang dapat berujung pada kekerasan, atau adanya ketidakpuasan ketika diminta bekerja dalam situasi kooperatif. Selain efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, model ini juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kerja sama di kalangan peserta didik.

2.4.4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam model pembelajaran kooperatif menurut Rusman, 2016 yaitu,

Tabel 2.1, Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Tahap	Tingkah Laku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di capai

		pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan motivasi siswa untuk belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan materi atau informasi terkait pembelajaran
3	Mengorganisasikan siswa di dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara untuk membagi kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikannya.
6	Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2.4.5. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli pendidikan, seperti Slavin (2011), Johnson dan Johnson (2009), dan Kagan (1994):

a. *Jigsaw*

Model *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi yang berbeda. Setelah itu, mereka berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendalami materi mereka, dan kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan teman-temannya.

Tujuan model ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan cara saling mengajarkan.

b. *Think-Pair-Share (TPS)*

Model ini memungkinkan siswa untuk berpikir terlebih dahulu secara individu tentang suatu topik, kemudian berdiskusi dengan pasangan mereka, dan akhirnya berbagi hasil diskusi tersebut dengan seluruh kelas. Teknik ini mendorong partisipasi aktif dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran mereka secara mendalam sebelum berbagi dengan orang lain.

c. *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*

Model STAD mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Setiap kelompok bekerja sama untuk mempelajari materi tertentu, dan kemudian setiap individu diuji. Poin diberikan berdasarkan hasil individu yang kemudian dihitung untuk menentukan pencapaian tim. Model ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa melalui kerjasama tim.

d. *Team-Games-Tournament (TGT)*

Dalam model TGT, siswa bekerja dalam tim yang terdiri dari beberapa orang dan mempersiapkan diri untuk mengikuti turnamen atau kompetisi berbasis permainan. Poin diberikan berdasarkan hasil permainan, dan tim yang mendapatkan poin tertinggi akan menang. Model ini memadukan unsur kompetisi dengan kerja sama dalam kelompok.

e. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

CIRC adalah model yang mengintegrasikan pembelajaran membaca dan menulis. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk membaca teks dan kemudian menulis atau membuat komposisi berdasarkan teks tersebut. CIRC bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa secara bersamaan dengan cara yang kooperatif.

f. *Group Investigation (GI)*

Model GI melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan kelompok. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk merencanakan,

melaksanakan, dan menyajikan hasil investigasi mereka tentang suatu topik. GI sangat efektif dalam pembelajaran berbasis proyek dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian dan presentasi.

g. *Learning Together*

Dalam Model *Learning Together*, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pencapaian kelompok dan harus berkontribusi untuk keberhasilan bersama. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan.

h. *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam model ini, siswa duduk dalam kelompok kecil dan diberi nomor. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan jawabannya. Setelah diskusi, nomor yang dipilih secara acak menentukan siapa yang akan memberikan jawaban kepada kelas. Model ini mendorong keterlibatan aktif setiap siswa dalam diskusi.

i. *Cooperative Script*

Model *Cooperative Script* melibatkan siswa bekerja dalam pasangan untuk saling mengajarkan materi yang telah dipelajari. Satu siswa bertindak sebagai pengajar dan yang lainnya sebagai peserta didik. Setelah beberapa waktu, mereka berganti peran. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mengajar dan belajar secara bersamaan.

j. *Placemat*

Dalam Model *Placemat*, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan yang ditulis di atas selembar kertas besar (*placemat*). Setiap anggota kelompok menulis kontribusinya di bagian masing-masing, dan hasilnya kemudian dipresentasikan kepada kelas. Model ini mendorong kolaborasi dan berbagi ide di antara siswa.

Berdasarkan beberapa jenis model pembelajaran kooperatif diatas, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

2.5. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

2.5.1. Pengertian model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan. Setiap kelompok bekerja sama untuk mempelajari materi yang telah ditentukan dan kemudian masing-masing siswa akan diuji secara individu. Poin diberikan berdasarkan hasil individu yang kemudian dihitung untuk menentukan pencapaian kelompok. Model ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa melalui kerjasama tim, di mana setiap anggota kelompok saling mendukung dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan (Slavin, 2011). Keberhasilan model ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan kontribusi setiap anggota kelompok dalam proses pembelajaran.

Johnson (2009) menjelaskan bahwa STAD memberi siswa kesempatan untuk belajar bersama, tetapi juga menekankan pentingnya prestasi individu, yang mana dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih keras. Sementara itu, dalam Group Investigation (GI), yang dikembangkan oleh Sharan (2010), siswa lebih terlibat dalam kegiatan penyelidikan kelompok yang lebih bebas, tanpa adanya penilaian individu yang jelas. Dengan demikian, STAD memberikan keseimbangan antara kerja sama tim dan pencapaian individu, yang menjadikannya sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar akademik siswa, terutama dalam pengajaran berbasis tes.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) adalah metode pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, siswa bekerja dalam tim untuk mempelajari materi, dan hasil belajar individu mereka dihitung untuk menentukan pencapaian kelompok. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kontribusi setiap anggota, yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Model STAD berfokus pada pencapaian individu dalam konteks kelompok, memberikan keseimbangan antara kerja sama tim dan pencapaian pribadi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

2.5.2. Langkah model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Rusman (2011:215) menyatakan Langkah-langkah dalam pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian dan Tujuan Motivasi

Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai serta memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.

- 2) Pembagian kelompok

Siswa dikelompokkan menjadi beberapa tim, masing-masing terdiri dari 4-5 anggota, dengan mengutamakan keberagaman dalam hal prestasi akademik dan jenis kelamin.

- 3) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai serta pentingnya mempelajari topik tersebut. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar dapat belajar secara aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan media, metode, serta pertanyaan atau masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru menyediakan lembar kerja sebagai panduan untuk aktivitas kelompok, memastikan setiap anggota memahami materi dan berkontribusi. Selama kelompok bekerja, guru mengamati, memberikan bimbingan, motivasi, serta bantuan jika diperlukan. Kerja tim ini menjadi salah satu elemen utama dalam metode STAD.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru melakukan evaluasi hasil belajar dengan memberikan kuis terkait materi yang telah dipelajari dan menilai presentasi hasil kerja dari setiap kelompok. Kuis diberikan secara individu untuk mendorong siswa bertanggung jawab secara pribadi dalam memahami materi ajar. Guru menentukan skor standar penguasaan untuk setiap soal berdasarkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah kuis selesai, guru menilai hasil kerja siswa dengan memberikan skor dalam rentang 0-100. Kemudian, penghargaan diberikan kepada kelompok berdasarkan pencapaian mereka.

2.5.3. Kelebihan Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

a. Meningkatkan Kerja Sama Antar Siswa

STAD mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini memperkuat hubungan sosial di antara siswa.

b. Meningkatkan motivasi belajar

Penghargaan kelompok dan sistem penilaian berdasarkan peningkatan individu dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

c. Membantu Siswa dengan Kemampuan Rendah

Dalam kelompok heterogen, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman-temannya yang kesulitan memahami materi, sehingga terjadi transfer pengetahuan.

d. Meningkatkan Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri tetapi juga atas keberhasilan kelompok, sehingga mendorong rasa tanggung jawab bersama.

e. Meningkatkan Pemahaman Materi

Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi, karena mereka dapat bertukar ide dan saling mengklarifikasi konsep yang belum dipahami.

f. Membangun Keterampilan Sosial

STAD mengajarkan keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama, yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

g. Fleksibel untuk Berbagai Jenis Materi

Model ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, terutama yang memiliki jawaban pasti atau berbasis fakta.

2.5.4. Kelemahan Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

a. Ketergantungan pada Anggota Kelompok

Siswa dengan kemampuan rendah cenderung terlalu bergantung pada anggota yang lebih mampu, sehingga tidak sepenuhnya mandiri dalam belajar.

b. Potensi Ketidakaktifan Beberapa Anggota

Tidak semua siswa dalam kelompok selalu berpartisipasi aktif. Siswa yang kurang percaya diri atau kurang motivasi mungkin hanya menjadi pengikut tanpa berkontribusi.

c. Kesulitan dalam Pembentukan Kelompok

Membentuk kelompok yang benar-benar heterogen membutuhkan waktu dan pemahaman yang baik tentang kemampuan dan karakter siswa.

d. Waktu yang Dibutuhkan Lebih Lama

Diskusi kelompok dan proses evaluasi membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode pembelajaran langsung.

e. Ketidakseimbangan Kontribusi

Dalam beberapa kasus, siswa yang lebih mampu mungkin mengambil alih tugas kelompok, sehingga anggota lain kurang terlibat secara aktif.

2.6. Materi Penelitian Struktur Bangunan

Pada saat membangun bangunan tentunya terdapat banyak hal yang perlu diperhitungkan dan pertimbangkan. Agar bangunan bisa dibuat dengan baik, diperlukan perencanaan struktur bangunan yang tepat.

Berbagai pemahaman tentang struktur tersebut harus dipahami dengan baik mulai dari pengertian, jenis, dan juga elemen. Hal tersebut sangat penting agar tidak terjadi kesalahan pada saat pembangunan. Pemahaman pada struktur di bangunan merupakan modal penting sebelum mulai proses pembangunan. Agar lebih jelas lagi tentang hal tersebut, Kamu bisa simak informasi di bawah ini. Nasrullah. (2024)

A. Pengertian Struktur Bangunan

Secara umum struktur pada bangunan merupakan elemen-elemen pembentuk dari bangunan. Elemen pembentuk tersebut antara lain adalah balok, fondasi, pelengkung, dinding, kerangka, dan berbagai elemen lainnya.

Berbagai struktur di bangunan tersebut mempunyai fungsi untuk mendukung elemen lain di dalam konstruksi seperti arsitektur dan juga interior. Berbagai elemen pada struktur ini secara fungsi memang berbeda-beda, namun untuk tujuannya sama.

Peran dari struktur pada bangunan ini tentu sangat penting untuk konstruksi. Pasalnya, bagus tidaknya struktur tersebut dapat memberikan dampak keselamatan pada orang yang menghuni bangunannya. Apabila terdapat kerusakan atau pemasangan yang kurang bagus, maka bisa saja menyebabkan orang terluka ataupun bahkan kematian. Oleh karena itu, pada perancangan struktur tersebut harus dilakukan secara tepat dan serius. Mengingat pentingnya kualitas struktur dalam bangunan ini, terdapat juga undang-undang tentang pembangunan. Berikut ini adalah

beberapa undang-undang yang memberikan aturan terkait pembuatan bangunan. Standar Tata Cara Menghitung Struktur Beton No: SK SNI T-15-1991-03; UU Tentang Perencanaan Tahan Gempa Indonesia untuk Gedung tahun 1983; UU Tentang Pembebanan Indonesia untuk Gedung 1983.

B. Jenis Struktur Bangunan

Secara umum terdapat dua jenis dari struktur sebuah bangunan, yakni struktur atas dan juga struktur bawa. Namun, lebih jauh lagi struktur rangka bangunan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu struktur atas, tengah, serta bawah.

Berikut adalah penjelasan tentang ketiga jenis dari struktur pada bangunan tersebut.

1. Struktur Bagian Bawah

Struktur yang pertama adalah struktur bagian bawah bangunan. Sesuai dengan namanya, struktur ini letaknya adalah di bagian bawah permukaan tanah seperti basement, fondasi, dan lain sebagainya.

2. Struktur Bagian Tengah

Berikutnya ada juga struktur bagian tengah bangunan. Struktur ini merupakan struktur yang terletak di antara bagian tanah dan juga atap bangunan seperti kolom, sekat, dinding, dan lain sebagainya.

3. Struktur Bagian Atas

Struktur pada bangunan yang terakhir adalah jenis struktur untuk bagian atas bangunan. Pada bagian ini fungsinya adalah untuk menopang atap dan umumnya mempunyai bentuk yang memanjang ke arah atas.

C. Komponen Pada Struktur Bangunan

Memahami tentang jenis struktur di dalam bangunan saja tentu belumlah lengkap. Berikut ini akan dijelaskan juga tentang berbagai macam komponen yang terdapat dalam struktur di bangunan pada umumnya.

1. Balok

Balok merupakan komponen yang digunakan sebagai rangka penguat horizontal. Fungsi utama dari balok adalah untuk mengikat dudukan dan

kolom pada lantai atas serta bagian atap. Untuk bahan dasarnya, balok umumnya terbuat dari bahan beton dan juga besi. Hal itu tentu balok sebagai pengikat memerlukan kekuatan yang besar agar bangunan dapat berdiri dengan kuat.

2. Rangka Batang

Berikutnya ada juga komponen pada bangunan yang mempunyai nama rangka batang. Komponen ini merupakan kerangka yang disusun dari berbagai rangkaian batang besi dan mempunyai bentuk segitiga. Ada umumnya rangka batang ini digunakan pada bagian atap suatu bangunan. Fungsi utama dari komponen rangka batang ini adalah untuk memberikan bentuk pada bagian atap bangunan.

3. Rangka Bangunan

Komponen berikutnya yang ada pada struktur sebuah bangunan adalah rangka bangunan. Sesuai namanya, rangka ini adalah komponen kerangka pendukung utama yang terdapat pada suatu bangunan. Rangka bangunan ini umumnya terdiri dari kolom, balok, dan juga sloof. Apabila ingin dibuat bangunan secara permanen, maka bagian kerangka ini harus menggunakan bahan dasar beton ataupun besi agar kuat menahan gempa.

4. Fondasi

Fondasi adalah struktur yang penting dalam pembangunan konstruksi. Hal itu karena fondasi ini berfungsi untuk menopang kerangka bangunan dan juga berbagai bagian lain yang terdapat di atasnya.

5. Sloof

Komponen berikutnya yang terdapat pada struktur suatu bangunan adalah sloof. Sloof ini merupakan struktur pada bangunan yang berfungsi untuk menguatkan bagian fondasi dengan lantai pertama.

6. Dinding

Dinding bangunan ini fungsinya adalah sebagai pembatas dan pelindung area di dalam bangunan. Selain fungsi tersebut, dinding tersebut juga berperan dalam mendukung kekuatan pada bangunan.

7. Atap Bangunan

Atap adalah komponen struktur di bangunan yang berada di atas bangunan. Fungsi dari atap ini adalah untuk memberikan perlindungan kepada penghuni bangunan agar terlindungi dari cuaca ekstrem seperti hujan atau panas.

8. Kolom

Terakhir komponen yang terdapat pada struktur di bangunan adalah kolom. Kolom ini mempunyai peranan yang penting terutama dalam hal ketahanan dan kekuatan dari suatu bangunan.

Dengan memahami struktur bangunan yang bisa dengan baik maka dapat membangun bangunan yang baik, semua strukturnya harus direncanakan dengan baik dan terukur.

2.7. Hasil Penelitian Yang Relevan

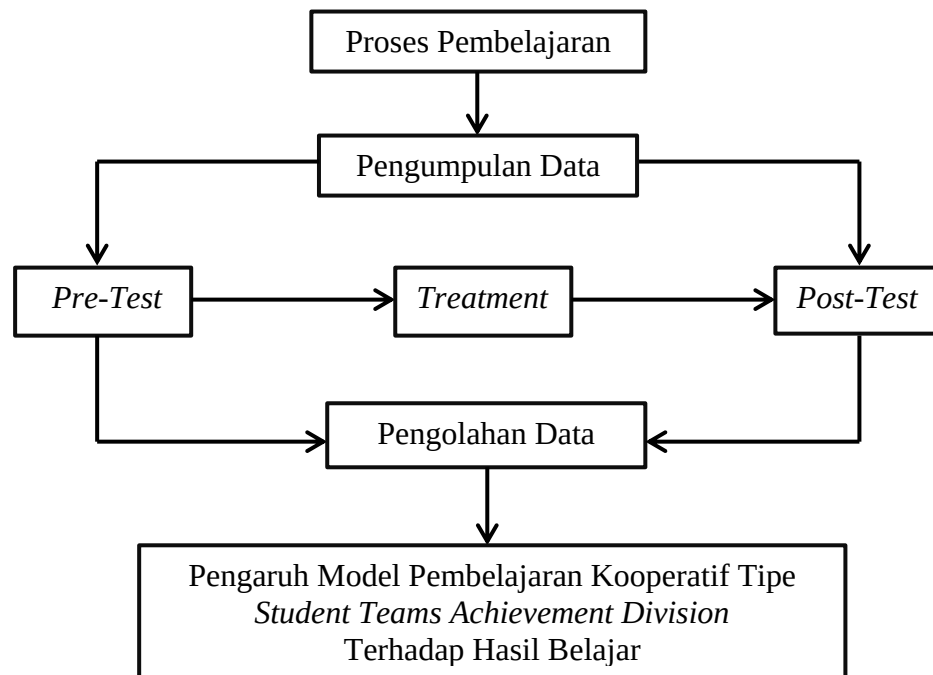
Beberapa peneliti yang relevan dengan pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* antara lain sebagai berikut:

- 2.7.1. Dalam penelitian Rafly Azmy Rifaldi (2023), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Gedung Di SMK N. 5 Bandung, Menyatakan bahwa Hasil dari penerapan model pembelajaran Kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Gedung. Hal tersebut dibuktikan melalui uji t yang memperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar secara signifikan dan berdasarkan uji N-Gain menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 0,68 dalam kategori sedang yaitu jumlah peserta didik yang tuntas lebih setengahnya dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan persentase pengaruh variabel bebas (penerapan model pembelajaran kooperatif STAD) terhadap variabel terikat (Hasil Belajar) adalah sebesar 31,3 %
- 2.7.2. Dalam penelitian B. Erdiansyah (2023), Menyatakan bahwa model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil thitung lebih besar dari ttabel yaitu $2,72 > 1,64$ dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol yaitu $65,8 > 53,9$. Hal ini disebabkan oleh suasana pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) memotivasi peserta didik untuk aktif sejak awal dalam proses pembelajaran serta membudayakan sifat berani bertanya. Dengan kata lain, terdapat pengaruh model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel kelas X salah satu SMA Negeri 5 di Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021.

- 2.7.3. Dalam penelitian Putra (2021), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Kompetensi Belajar Siswa Ranah Kognitif. Menyatakan bahwa Hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menjawab ulangan harian pada akhir pertemuan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMA Negeri 1 Kerinci. Diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas control
- 2.7.4. Dalam penelitian Muhammad Sultan Nur Chohan (2022), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Jalan & Jembatan Kelas Xi Dpib Di Smk Negeri 1 Cilaku Jawa Barat. Menyatakan bahwa Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh konsisten variabel hasil belajar siswa adalah 13,758. Sedangkan koefisien regresi X sebesar 0,244 dengan persamaan regresi $Y = 13,758 + 0,244X$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahwa setiap penambahan 1% nilai pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, maka nilai hasil belajar siswa bertambah 0,244. Koefisien tersebut bernilai positif. Sehingga hubungan antara variabel X dan Y adalah positif. Berdasarkan hasil uji perhitungan determinasi atau uji R Square , hasil dari nilai R^2 adalah 0,084. Menandakan bahwa nilai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar kognitif siswa sebesar +8,4%. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran koopearatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.
- 2.7.5. Dalam penelitian Miftahul Janah (2013), Menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di madrasah

Ibtidaiyah AL Wasliyah Jakarta Timur. Peneliti ini adalah metode *quasi experiment*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Pembelajaran yang menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi sumber daya alam. Hal ini berdasarkan perhitungan statistik yang menunjukkan nilai 217,327 dan 2,045 dengan taraf signifikansi 0,95. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima.

2.8. Kerangka Berpikir



2.9. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara dalam penelitian yang belum terbukti kebenarannya. Hal ini disebabkan karena pernyataan tersebut hanya didasarkan pada teori yang belum diuji dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti akan menguji kebenaran hipotesis tersebut.

Ho : Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* yang Positif dan Signifikan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Memahami Elemen-Elemen Struktur Bangunan.

Ha : Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* yang Positif dan Signifikan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Memahami Elemen-Elemen Struktur Bangunan.